

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. *Self Regulated Learning*

###### a. Pengertian *Self Regulated Learning*

*Self Regulated Learning* (SRL) pertama kali dicetuskan dalam sebuah artikel *Contemporary Educational Psychology* tahun 1986.

Zimmerman, (1986:307):

bentuk umum dan tujuan dari teori SRL telah diuraikan. SRL merupakan pendekatan baru yang penting dalam menyelidiki prestasi akademik peserta didik dan memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran yang aktif dan tetap mempertahankan praktik belajar dalam konteks spesifik.

Zimmerman, (1986:308):

teori SRL memandang peserta didik sebagai peserta yang aktif dalam aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam proses pembelajaran. (1) Aspek metakognitif: peserta didik yang merencanakan, mengatur, menginstruksikan memantau, dan mengevaluasi diri dalam berbagai tahapan selama proses pembelajaran. (2) Aspek motivasi: peserta didik menganggap diri mereka sebagai kompeten, berkeyakinan, dan tidak bergantung kepada orang lain. (3) Perilaku: peserta didik memilih, menyusun dan menciptakan suasana dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

“Zimmerman memulai untuk mengeksplorasi terkait seorang pembelajar dapat memperoleh pengetahuan/kognitif dan menjadi mahir dalam tugas yang beragam” (Panadero, 2017).

(Zimmerman, 1986:307) menyatakan bahwa:

berdasarkan studi penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat diantara peserta didik dengan self regulated learning dan dapat disimpulkan bahwa SRL memiliki potensi

yang besar untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan membantunya untuk menjadi lebih baik dan percaya diri.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa “SRL terlihat sebagai sebuah mekanisme untuk membantu menjelaskan perbedaan pencapaian di antara pelajar dan sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi” (Schunk, 2005:85).

Penelitian pada *self regulated* atau regulasi diri dalam aspek pembelajaran telah berkembang sejak dua dekade yang lalu sebagai jawaban dari beragam pertanyaan perihal peserta didik yang mahir dalam proses pembelajarannya. Menurut Zimmerman (2008:166):

*self regulated learning* (SRL) merujuk pada proses self directive (intruksi/petunjuk sendiri) dan self belief (kepercayaan/keyakinan sendiri) sehingga peserta didik mampu untuk mengubah kemampuan mental, seperti bakat verbal menjadi suatu keahlian dalam aspek akademik seperti menulis. SRL dipandang sebagai proses proaktif bagi peserta didik yang dapat digunakan dalam memperoleh keterampilan akademik seperti menetapkan tujuan, memilih strategi, dan memonitor keefektifan diri.

“SRL adalah sebuah inti kerangka konseptual untuk memahami aspek kognitif, motivasi, dan emosi/afektif/perilaku dalam pembelajaran” (Zimmerman, 1986: 308; Pintrich, Marx, & Boyle, 1993: 167; Cheng, 2011:1; Panadero, 2017).

Pengertian lain disampaikan oleh Pintrich (1999:459), “*self regulated learning* didefinisikan sebagai sebuah strategi yang peserta didik pakai untuk mengatur kognisi mereka sebagaimana penggunaan strategi pengelolaan sumber daya yang peserta didik gunakan dalam mengatur proses pembelajarannya”.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu kerangka konseptual mengenai aspek kognitif, motivasi, perilaku, dan emosi dalam proses pembelajaran. Kerangka konseptual tersebut diyakini mampu mengatur suatu rencana, menetapkan tujuan, dan mengontrol tindakan peserta didik sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik. Ketika peserta didik ingin meregulasi diri atau mengatur diri dalam proses pembelajaran, dalam arti sederhana ingin mengubah diri menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran maka bagi peserta didik yang bernalar, ia akan dapat berpikir langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkannya, sehingga timbul dalam diri untuk memonitor sendiri pikiran (metakognitif), perasaan/hasrat (emosi), dan perilaku untuk mencapai tujuan (motivasi). Emosi berperan dalam terciptanya keinginan dalam diri peserta didik untuk lebih optimal dalam proses pembelajarannya. Metakognitif berperan dalam aspek kemampuan dalam pengaturan dengan memberikan pengetahuan tentang strategi belajar yang hendak digunakan sedangkan motivasi membantu untuk mengambil usaha yang diperlukan untuk memonitor dan mengontrol belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik *self regulated learning* dimiliki yang oleh peserta didik, maka akan semakin baik hasil tujuan belajar yang hendak dicapai.

**b. Karakteristik *Self Regulated Learning***

Pintrich, (1995:5) menjelaskan bahwa terdapat dua karakteristik SRL yang berhubungan dengan aspek kognitif, motivasi, dan afektif/perilaku yaitu:

- 1) SRL mencoba untuk mengontrol perilaku, motivasi dan kognitif individu menyesuaikan karakteristik dan situasi yang dihadapi.
- 2) SRL memberi kesempatan para pembelajar untuk menyelesaikan tujuan yang telah diatur, dan memungkinkan mereka dapat memantau dan menilai sendiri kinerjanya kemudian membuat penyesuaian yang tepat.

Secara ringkas, SRL melibatkan pengendalian diri yang aktif, tujuan yang terarah, mengontrol perilaku diri, motivasi, dan kognisi dalam persoalan akademik yang dihadapi peserta didik.

**c. Pentingnya *Self Regulated Learning***

Pintrich, (1995:7-9) menjelaskan bahwa pentingnya SRL sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat mengatur perilaku, motivasi, dan kognisi mereka untuk dapat meningkatkan pembelajaran di bidang akademik.
- 2) SRL cocok bagi jenjang pendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tanggung jawab individu semakin banyak termasuk dalam hal pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Bagi individu yang memiliki keterampilan SRL, akan lebih baik beradaptasi dengan

kebutuhan akademik dan akan lebih baik dalam menyeimbangkan kehidupan sosialnya.

- 3) SRL dapat diajarkan, tidak hanya peserta didik yang dapat belajar untuk menjadi peserta didik yang memiliki keterampilan SRL yang baik, guru dapat mengajar untuk membantu peserta didik menjadi *self regulated learners* (sebutan bagi peserta didik yang belajar mengenai SRL).

#### d. Fase-fase *Self Regulated Learning*

Model yang diuraikan oleh Pintrich terdiri dari empat fase regulasi diri (*self regulation*), masing-masing fase, terdiri dari 4 kemungkinan bidang kajian dalam *self regulation*, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Konseptual *Self Regulation***

Fase <i>self regulation</i>	Bidang <i>self regulation</i>
Pemikiran sebelumnya, perencanaan, aktivasi	Kognisi
Monitoring	Motivasi
Pengaturan (Kontrol)	Tingkah laku
Reaksi dan refleksi	Suasana/keadaan

Sumber: (Schunk, 2005:86)

Jika digambarkan, fase-fase dan bidang-bidang *self regulated learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Fase dan Bidang *Self Regulated Learning***

Fase-fase	Kognisi	Motivasi/ Pengaruh	Perilaku	Konteks
Pemikiran sebelumnya, Perencanaan dan	Penetapan tujuan sasaran, aktivasi konten	Adopsi orientasi tujuan,	Perencanaan waktu dan usaha.	Persepsi tugas, persepsi

Fase-fase	Kognisi	Motivasi/ Pengaruh	Perilaku	Konteks
aktivasi	pengetahuan sebelumnya, aktivasi pengetahuan metakognisi	pertimbangan /keputusan <i>efficacy</i> , kemudahan putusan belajar, Persepsi kesulitan belajar, aktivasi nilai tugas. Aktivasi minat/perhatian	Perencanaan observasi diri terhadap perilaku	konteks
Monitoring	Kesadaran metakognitif dan monitoring kognisi	Kesadaran dan monitoring motivasi dan perasaan/emosi	Kesadaran dan monitoring usaha, penggunaan waktu, keperluan untuk membantu observasi diri terhadap perilaku	Monitoring dan perubahan tugas dalam kondisi konteks
Kontrol	Pemilihan dan adaptasi strategi kognitif untuk belajar, berfikir	Pemilihan dan adaptasi strategi untuk mengelola motivasi dan perasaan/emosi	Peningkatan/peurunan usaha. Bertahan, menyerah. Mencari bantuan perilaku	Mengubah atau merundingkan kembali perubahan tugas atau meninggalkan konteks
Reaksi dan refleksi	Atribusi keputusan kognitif	Atribusi reaksi afektif	Pemilihan perilaku	Evaluasi terhadap tugas dan konteks

Sumber: (Pintrich, 2000) dalam (Panadero, 2017)

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi

Sardiman, (2011:73) menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak. Widoyoko (2015:233) menyatakan bahwa “motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Mc. Donald, 1959 dalam Sardiman (2011:73)

motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan, didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan sehingga memiliki tiga elemen penting diantaranya adalah (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. (2) motivasi ditandai dengan munculnya perasaan, afeksi seseorang (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Sardiman (2011:75) “motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu”.

Pengertian lain juga dikatakan oleh Uno (2015: 10):

motivasi yaitu dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan yang mampu bersifat sebagai stimulus awal dalam melakukan

segala kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar (eksternal) tetapi motivasi tumbuh dari dalam diri seseorang (internal).

#### **b. Pengertian Motivasi Belajar**

Widoyoko (2015:233) mengatakan bahwa “motivasi belajar peserta didik memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar peserta didik”.

Omrrod dalam Widoyoko (2015:233) menguraikan bahwa:

motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Sardiman (2011:75) menjelaskan bahwa:

dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kekuatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran yang diberikan.

Sardiman (2011:85) mengatakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.



- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Uno (2015: 23) mengatakan bahwa “motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*)”.

Lebih lanjut Uno (2015: 23) menjelaskan:

motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki sebuah motivasi sebagai sebuah aspek penting karena memberikan kontribusi dalam menstimulasi beragam tujuan yang dikehendaki sehingga akan memberikan hasil yang optimal, dalam hal ini adalah hasil belajar.

### 3. Kecerdasan Emosional

#### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Selama bertahun-tahun, studi kecerdasan (*intelligence*) selalu difokuskan terutama pada kognitif (Wechsler, 1939; Piaget, 1972) dalam Schutte et al., 1998:167), kognisi berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan (IQ). Pada tahun 1983, seorang tokoh pendidikan dan psikologi, Gardner mencoba untuk menguraikan aspek lain dari kecerdasan, dituangkan dalam sebuah buku berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple*. Salah satunya membahas mengenai *personal intelligence* (kecerdasan diri) yang terbagi menjadi dua yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Menurut Gardner (1983:253) “kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri sedangkan inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami emosi dan maksud atau tujuan orang lain”. Kedua istilah tersebut menjadi fondasi atau dasar dari lahirnya kecerdasan emosional yang pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990 (Schutte et al., 1998:168; Santrock, John, 2011: 120; Atiq et al., 2015: 22).

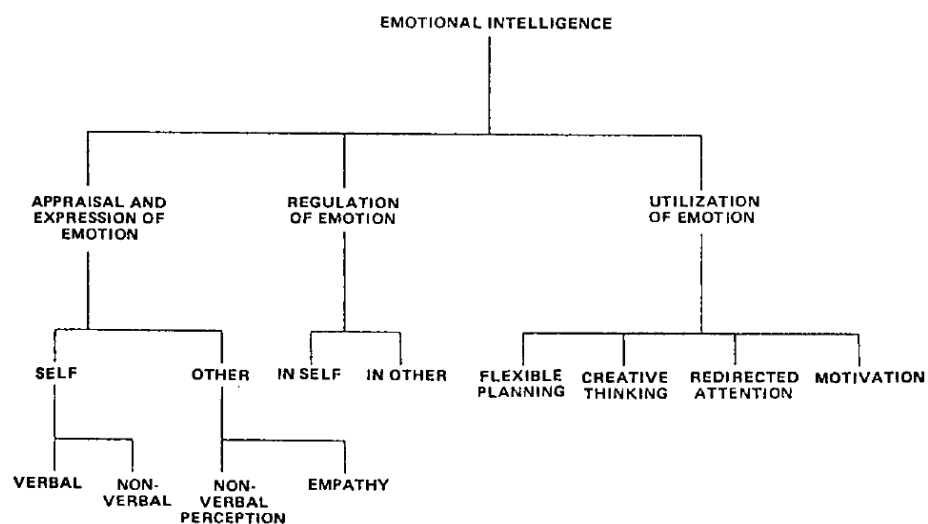
Salovey & Mayer, (1990: 189) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial berupa kemampuan untuk memantau perasaan serta emosi diri dan orang lain, termasuk membedakkannya dan menggunakan informasi untuk membimbing seseorang untuk berpikir dan bertindak”.

Kecerdasan sosial sendiri merupakan kemampuan untuk memahami dan mengatur orang lain (Thorndike & Stein, 1937:275).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan emosi/perasaan diri dan orang lain. Individu yang mampu mengendalikan emosi diyakini akan mampu mengontrol pikiran dan tindakannya.

### b. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Salovey & Mayer, (1990: 189-190) menjelaskan secara detail ruang lingkup dalam kecerdasan emosional mencakup penilaian dan ungkapan emosi, pengaturan emosi diri dan orang lain serta pemanfaatan emosi dalam pemecahan masalah. Konseptualisasi atau penjabaran dari ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut



**Gambar 2.1** Konseptualisasi kecerdasan emosional

Sumber: (Salovey & Mayer, 1990: 190)

Dari gambar tersebut dapat diuraikan bahwa terdapat satu bagian-secara konseptual yang berhubungan dengan proses mental yang melibatkan informasi emosional. Proses mental tersebut meliputi (1) penilaian dan ekspresi emosi diri sendiri (terdiri dari verbal dan non-verbal) dan orang lain yaitu persepsi atau tanggapan non-verbal dan empati (2) pengaturan emosi diri dan orang lain (3) penggunaan emosi dalam cara-cara yang adaptif seperti perencanaan yang bersifat fleksibel, pengalihan perhatian, berpikir kreatif, motivasi.

#### **4. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Biologi dengan *Self Regulated Learning* (SRL)**

SRL merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, memonitor, mengontrol, mengevaluasi serta melaksanakan kembali rencana dan antisipasi dalam menghadapi situasi akademis guna mencapai kesuksesan di dalam proses belajar. Sederhananya merupakan salah satu bentuk pengendalian atau regulasi diri dalam proses pembelajaran.

Salah satu karakteristik peserta didik dalam regulasi diri adalah menyadari keadaan emosi dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya. Strategi yang dimaksud tersebut diantaranya peserta didik mampu mengatur dan mengelola emosi dalam beragam aktivitas termasuk pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*. Sehingga ketika seseorang ingin meregulasi diri dalam proses pembelajaran dibutuhkan kecerdasan emosional di dalamnya sebab “kontrol terhadap perilaku berperan penting dalam proses regulasi diri untuk memantau proses pembelajaran peserta didik” (Cheng, 2011:12).

“Peserta didik yang dapat melakukan *self regulated learning*, akan memiliki ide yang jelas tentang bagaimana dan mengapa strategi dalam regulasi diri harus diterapkan” (Cheng, 2011:2). Lebih lanjut “dalam proses SRL, peserta didik perlu untuk menetapkan tujuan belajar, membuat rencana pembelajaran, memilih strategi belajar, memantau proses belajar, mengevaluasi hasil belajar dan meminimalisasi gangguan dalam proses pembelajaran” (Cheng, 2011:2).

SRL memiliki sisi positif dikarenakan “kemampuan dalam regulasi diri (*self regulation*) merupakan prediktor terbaik dalam hasil belajar peserta didik (Zimmerman & Pons, 1986:624). Selain dibutuhkan suatu kemampuan dalam mengelola emosi, dalam proses *self regulated learning* juga diperlukan suatu aspek lain yaitu “jika peserta didik ingin meregulasi diri dalam proses pembelajaran, mereka harus memiliki kemampuan belajar mandiri (SRL) dan motivasi” (Cheng, 2011:3) sebab “mempromosikan/mengenalkan motivasi belajar kepada peserta didik adalah komponen kunci dari *self-regulated learning* (Boekaerts, 1995:2; Corno, 1986:7).

## **5. Teknik Skoring Kecerdasan Emosional, SRL, dan Motivasi**

Untuk menilai orientasi motivasi dan *self regulated learning* peserta didik digunakan suatu instrumen berupa kuesioner *motivated strategies for learning questionnaire* (MSLQ), kuesioner tersebut terbagi menjadi dua bagian, pertama mengenai *motivational belief* terdiri dari tiga subbab yaitu *self efficacy*, *intrinsic value*, dan *test anxiety*, kedua mengenai *self regulated*

*learning strategies* yang terdiri dari dua subbab yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation*. Sedangkan untuk kecerdasan emosional menggunakan suatu instrumen berupa kuesioner *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) tersusun atas tiga pilar kuesioner yaitu *appraisal and expression of emotion, regulation of emotion, dan utilization of emotion* yang masing-masing berisi berbagai pernyataan yang harus diisi dengan menggunakan skala likert.

Menurut Sugiyono, (2017:93) ‘‘skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial’’. Maksud dari fenomena sosial dalam penelitian ini adalah variabel penelitian yang telah ditetapkan secara spesifik berupa kecerdasan emosional, motivasi belajar biologi dan *self regulated learning*.

Jawaban untuk setiap item pernyataan pada kuesioner tersebut memiliki gradasi dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis kuantitatif, untuk setiap jawaban diberi skor sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 2.3

**Tabel 2.3**  
**Tabel Penskoran Skala Likert**

No.	Pilihan jawaban	Skor	
		Pernyataan positif	Pernyataan negatif
1.	Sangat setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Netral	3	3
4.	Tidak setuju	2	4
5.	Sangat tidak setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2017:94)

## **B. Penelitian yang relevan**

Penelitian yang relevan mengenai aspek kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi terhadap *self regulated learning* pernah dilakukan oleh Mega *et al.*, (2014). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi yang dimiliki oleh peserta didik memengaruhi *self regulated learning* dan motivasi dan selanjutnya memengaruhi prestasi akademik. *Self regulated learning* dan motivasi menengahi pengaruh emosi pada prestasi akademik. Selain itu, emosi positif mendorong prestasi akademik hanya ketika peserta didik dimediasi oleh *self regulated learning* dan motivasi.

Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara aspek motivasi dan prestasi akademik” (Amrai, Motlagh, Zalani, & Parhon, 2011:399), “kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi akademik” (Mohzan, Hassan, & Halil, 2013:310) serta “kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap motivasi” (Atiq *et al.*, 2015: 22).

## **C. Kerangka Pemikiran**

Tolak ukur dalam penentuan dan pencapaian prestasi akademik peserta didik umumnya didasarkan pada aspek kognitif berupa tingkat kecerdasan intelektual (IQ). IQ menjadi faktor utama untuk mendikte peserta didik dalam kemampuan bernalar dan dijadikan aspek penting untuk mengklasifikasikan tingkat kecerdasan. Tak sedikit yang menduga bahwa individu yang terlahir dengan IQ yang tinggi pasti akan memiliki prestasi akademik yang baik,

sehingga mayoritas orang menganggap bahwa IQ yang tinggi menjadi poin penting bagi terlahirnya individu yang berprestasi.

Selama bertahun-tahun, IQ diyakini sebagai aspek penting dalam keberhasilan prestasi akademik mulai dipertanyakan seiring penelitian yang mengungkap bahwa kontribusi yang diberikan IQ dalam prestasi akademik seseorang sangat kecil. Banyak ilmuwan yang mencoba menguraikan aspek kecerdasan lain yang dimiliki individu yang dirasa lebih esensial di antaranya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengungkapkan, mengatur, dan memanfaatkan emosi. Seseorang yang dapat meregulasi emosi dan menjaga emosi yang bersifat positif dalam segala keadaan atau situasi memberikan peran dan hasil yang cukup besar dalam meraih kesuksesan akademik. Selain diperlukan pengaturan emosi, salah satu aspek lain yang diperlukan adalah motivasi.

Motivasi adalah aspek pendorong seseorang dalam mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Motivasi yang dimaksud bagi peserta didik adalah motivasi belajar, dikhususkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar biologi. Dalam kegiatan pembelajaran biologi, peserta didik diharapkan memiliki motivasi sebagai aspek stimultan dan pemberi semangat untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan hasil yang optimal. Banyak penelitian yang mengungkapkan, bahwa kecerdasan emosional memberikan dampak yang positif terhadap motivasi.



Gabungan antara aspek kognisi, kecerdasan emosional, dan motivasi diharapkan akan menjadi kombinasi yang optimal dalam menghasilkan generasi yang berprestasi, kombinasi tersebut terurai dari suatu inti kerangka konseptual yaitu *self regulated learning* (SRL). SRL memberikan suatu tanggung jawab yang harus diterima peserta didik untuk mengatur sendiri proses belajar mereka. Dengan kata lain SRL memberikan kesempatan bagi peserta didik sebagai pembelajar yang aktif.

Dari aspek kecerdasan emosional, motivasi dan SRL yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa emosi yang bersifat positif memengaruhi prestasi akademik ketika peserta didik dijumpai oleh SRL dan motivasi. Oleh karena itu, emosi yang bersifat positif tidak cukup sebagai jaminan dalam capaian prestasi akademik dikarenakan motivasi dan SRL juga diperlukan.

Namun, dari beberapa penelitian yang ada, tidak ditemukan secara khusus korelasi di antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi dengan *self regulated learning*, sehingga dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian korelasi di antara variabel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga ada korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi dengan *self regulated learning* di kelas X SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

#### **D. Hipotesis**

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- $H_0$  : tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi dengan *self regulated learning* di kelas X MIPA 9 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
- $H_a$  : ada korelasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar biologi dengan *self regulated learning* di kelas X MIPA 9 SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.